

PERAN ORANG TUA KATOLIK SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK DI STASI ST. PAULUS PUKAONE

Neliana Bin Bolen¹⁾

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: nelianabinbolen@gmail.com.

Petrus Tukan²⁾

²Dosen STP Reinha Larantuka

Email: tukanpeter88@gmail.com

Krisantus Minggu Kwen³⁾

³Dosen STP Reinha Larantuka

Email: krisantus.kwen@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan iman merupakan suatu proses menumbuhkan sikap beriman anak yang dilaksanakan oleh orang tua dalam mendewasakan iman anak. Kenyataan yang terjadi di Stasi St. Paulus Pukaone, banyak orang tua yang belum sepenuhnya menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman dalam keluarga. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di era digital di Stasi St. Paulus Pukaone. Pendekatan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dan teknik *purposive sampling* dengan sumber data berasal dari informan. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara. Lokasi dalam penelitian di Stasi St. Paulus Pukaone, waktu penelitian sejak bulan Februari- Mei 2023 dengan subjek penelitian 7 kepala keluarga. Teknik Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa peran orang tua Katolik sebagai pendidik iman di era digital di stasi St. Paulus Pukaone sejauh ini memang ada pelaksanaan namun tidak secara maksimal dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman. Oleh karena itu Gereja harus menyikapi situasi mengkhawatirkan ini dengan memperkuat peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era digital, sehingga iman dapat menjadi akar yang kuat bagi anak dan menjadi pedoman hidup mereka setelah dewasa.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Pendidikan Iman Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan iman merupakan suatu proses menumbuhkan sikap beriman anak yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu iman anak-anak agar berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia bertanggung jawab dalam memelihara kesatuan pribadi dengan Allah pencipta. Pendidikan keimanan dalam rumah adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian orang tuanya. Proses pendewasaan iman anak terkait dengan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang tua untuk membantu anak-anak agar mampu menghargai dan mengasihi Allah pencipta dan penyelamat (Kurniadi, 2022: 415-443). Silpanus menegaskan bahwa pendidikan iman anak ini sangat penting, maka orang tua harus mengajarkan pendidikan iman kepada anak seperti doa bersama, doa pribadi, membaca Kitab Suci dan mengikuti perayaan Ekaristi (Nampar, 2018: 13-21). Oleh karena itu pendidikan keimanan anak tidak bisa dibiarkan. Iman anak perlu dididik dan dikembangkan sejak dini agar anak-anak dapat mengenal dan mengasihi Allah dan dapat bertumbuh menjadi harapan Gereja dan masa depan (Maria, 2020: 135-149). Anak-anak harus memberikan dorongan dalam pendidikan imannya karena mereka akan bertumbuh dan menjadi masa depan keluarga, gereja maupun negara.

Iman anak bertumbuh dalam harapan Gereja, memerlukan tanggung jawab negara sebagai pendidik utama, sebelum anak-anak dididik oleh guru dan masyarakat. Mereka mempunyai hak dan kewajiban penuh terhadap pembinaan keimanan anak. Tugas tersebut tidak dapat digantikan atau dimainkan dengan hambatan apapun. Untuk mewujudkan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama orang tua mengajar anak-anak sejak kecil untuk mengasihi Tuhan dan mengabadikandiri kepadaNya sesuai dengan iman yang mereka terima dalam pembaptisan (R. Hardawiryana, 2017: 304). Hak dan kewajiban orang tua dalam

pendidikan iman anak tidak tergantikan oleh hak dan kewajiban.

Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3 menegaskan penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa mereka wajib dan sangat berharga jika berperan secara optimal sebagai pendidik keimanan agama anak, khususnya anak yang memiliki jiwa pengabdian kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama (R. Hardawiryana, 2017: 304). Ini berarti tujuan mendidik iman anak adalah menjadikan anak manusia religius yang dapat mengungkapkan imannya melalui semangat bakti dan hormat kepada Allah serta kasih terhadap sesama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan pribadi dan sosial anak semakin berkembang.

Tugas orang tua dalam mendidik keimanan anak berakar pada tugas mereka sebagai *co creator* sehingga menyalurkan kehidupan baru kepada anak sehingga mereka wajib mendidik keimanan anak. Tugas mereka untuk mendidik iman anak tersebut sangat penting tidak tergantikan oleh peran siapa pun sehingga jika diabaikan akan sulit dipenuhi.

Namun berdasarkan observasi peneliti di Stasi St Paulus Pukaone, menemukan kesenjangan bahwa iman anak di stasi St Paulus Pukaone, Paroki St. Bernadette Soubirous Pukaone, Keuskupan Larantuka masih jauh dari kata sempurna. Pengabaian peran tersebut disebabkan oleh rendahnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan minimum harian. Rendahnya pemenuhan kebutuhan minimum tersebut menyebabkan para orang tua di stasi tersebut mengabaikan fungsi control anak terkait penggunaan alat teknologi terkini yakni handphone android pada jam-jam kegiatan rohani.

Kenyataan tersebut mengatakan bahwa mereka kurang mengawasi pendidikan iman agama anak. Hal demikian menjadi sebuah keprihatinan Gereja. Gereja tidak boleh menutup mata dan mengabaikan kehidupannya

di era digital dengan tetap memprioritaskan pada pendidikan iman anak melalui keaktifan peran orang tua agar anak tidak menggantikan kegiatan-kegiatan seperti doa di KBG, Sekami, Sekar dan Misa di Gereja yang menjadi sarana pendidikan iman dengan kegiatan-kegiatan lain sajian hp android dengan berbagai dampak negatifnya. Gereja perlu memperhatikan kondisi yang memprihatinkan ini dengan mengaktifkan tugas orang tua dalam pendidikan agama pada anaknya agar iman dapat menjadi akar yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan setelah dewasa.

Uraian tentang fenomena tersebut di atas didukung oleh (Liwun, 2020) dalam penelitiannya meningkatkan peran orang tua Katolik dalam pendidikan iman anak di lingkungan Santo Theodorus yang mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik keimanan anak masih minim atau belum berperan secara baik. Demikian juga (Prayogo, 2020) dalam penelitiannya peran orang tua sebagai pendidik keimanan anak usia dini dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cah Skripsi mengatakan bahwa orang tua sudah berperan sebagai pendidik iman namun masih sebagian orang tua yang kurang menghayati dan hak serta kewajiban sebagai pendidik keimanan anak secara maksimal.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul peran orang tua Katolik sebagai pendidik keimanan anak di era digital di stasi St. Paulus Pukaone. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hak dan kewajiban orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di era digital di stasi St. Paulus Pukaone.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan adalah untuk mengetahui seperti apa peran orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di era

digital di stasi St. Paulus Pukaone. Lokasi penelitian ini di stasi St. Paulus Pukaone, Paroki St. Bernadette Soubirous Pukaone, Keuskupan Larantuka. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Februari–Mei 2023. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 7 kepala keluarga. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tertulis. Setelah data dikumpulkan peneliti mengorganisir data, memilih dan memilah apa yang penting dan tidak penting. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah (Sugiyono, 2010: 404).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum stasi St. Paulus Pukaone

Stasi St. Paulus Pukaone bagian dari wilayah Paroki St. Bernadette Soubirous Pukaone, Dekanat Adonara Keuskupan Larantuka. Stasi St. Paulus Pukaone terdiri dari tiga lingkungan yakni lingkungan Lamalaka atas, Pukaone dan Lamanele. Stasi St. Paulus Pukaone memiliki dua puluh satu Komunitas Basis Gerejawi. Jumlah kepala keluarga 503 KK jumlah umat 1404 jiwa.

Mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman

Orang tua adalah orang yang dapat mendidik anak-anaknya untuk membiasakan hidup beriman dan beragama pertama anak memupuk keimanan karena melihat dan mengamati orang tuannya yang sering mengamalkan kebiasaan hidup beriman sehingga orang tua wajib menjaga tugas dan kewajiban sebagai pendidik iman, dengan membiasakan anak-anak berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilannya sebagai anak Tuhan untuk memuliakan namaNya..

Orang tua mengajarkan pembiasaan hidup beriman kepada anak-anak tentang kebiasaan Kristiani dalam keluarga. Anak adalah pewaris masa depan orang tua Gereja

dan Bangsa. Oleh karena itu, orang tua ingin mewariskan sesuatu kepada anaknya terkait dengan kewajiban dan tanggung jawab menjadi warga negaranya maka tugas utama orang tua Katolik adalah membekali anaknya dengan kebiasaan menghayati iman melalui ajaran gereja Katolik. Dengan demikian pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik sangat menentukan masa depan gereja, anak dan bangsa. (Erliy Lumban Gaol, 2016: 13).

Menurut pernyataan di atas maka sesuai dengan hasil penelitian informan mengatakan bahwa mengusahkan pembiasaan hidup beriman kepada anak memang harus menjalankan perannya dalam mendidik iman yang paling utama. Dalam kehidupan keluarga Katolik hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua kepada anak yakni selalu mengingatkan terhadap anak untuk melakukan hal baik diantaranya berdoa bersama, mengikuti misa hari minggu, membiasakan anak untuk mendengarkan renungan dan musik rohani dari hp android, nilai-nilai cinta kasih dan selalu menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini perlu diterapkan seperti yang ditegaskan dalam Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3:

“pentingnya orang tua menyadari bahwa orang tua wajib dan sangat bermartabat jika mereka berperan optimal menjadi pendidik iman anak yang pertama dan utama maka anak memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama.”(R. Hardawiryana, 2017: 304)

Tujuan mendidik iman anak adalah menjadi manusia religius yang dapat mengungkapkan imannya melalui semangat bakti dan hormat kepada Allah serta kasih terhadap sesama secara nyaman sehingga kehidupan pribadi dan sosial anak semakin berkembang. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman

anaknya, sehingga kurang adanya pendampingan dari mereka dalam pendidikan keimanan anaknya.

Menjadi Teladan Iman

Hak dan kewajiban mereka dalam mendidik keimanan kepada anak tidak sebatas membiasakan mereka hidup beriman namun harus menjadi teladan iman. Orang tua wajib menunjukkan integritas dan kesetiaan pada nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sosial. Mereka harus menjadi teladan dalam hal moralitas, etika, dan sikap kerohanian. Dengan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Katolik, orang tua memberikan semangat sukungan yang kuat kepada mereka tentang pentingnya menjalani kehidupan yang konsisten dengan iman Katolik.

Memberikan teladan iman yang baik, orang tua Katolik membantu membentuk fondasi spiritual yang kokoh dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan melibatkan anak-anak dalam praktik iman sehari-hari, berkomunikasi mengenai nilai-nilai iman, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan gereja, dan menunjukkan kejujuran serta kesetiaan pada nilai-nilai Katolik, orang tua memberikan teladan yang menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan menjalani kehidupan beriman yang konsisten.

Pendidikan iman yang biasa diberikan ialah tidak hanya diajarkan secara teori atau nasehat saja tetapi dijalankan oleh orang tua dengan menunjukkan teladan hidup yang baik mengenai iman sehingga anak dalam usia yang sangat dini sekalipun dapat menirunya dan membiasakannya untuk dipraktikkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, anak akan terbiasa berdoa dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuannya.

Dalam 2 Timotius 3:14-17 menegaskan bahwa tugas orang tua menjadi teladan berarti menjadi contoh yang baik. Menjadi teladan untuk mengubah perilaku dan mentransfer

pengetahuan anak dengan cara hidup mandiri, tekun, setia dalam belajar Kitab Suci dan beribadah

Sedangkan dari hasil penelitian informan menegaskan bahwa ada teladan iman yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yakni orang tua selalu menunjukkan teladan yang baik menjadi patokan untuk anak dalam mendidik iman pada keluarga Katolik seperti berdoa, makan bersama dalam keluarga mengikuti perayaan ekaristi di gereja serta keterlibatan mengikuti doa di KBG, lingkungan maupun stasi. Namun ada informan berpengalaman bahwa dilain pihak orang tua hanya sebatas mengetahui dirinya sebagai teladan dalam keluarga namun teladan itu tidak ditunjukkan dan dijalankan dengan baik terhadap anak. Berkaitan dengan pernyataan para informan diatas dipertegas lagi oleh Bapak Bernadus Sili Bolen selaku penyuluh agama Paroki St. Bernadette Soubirous Pukaone bahwa teladan iman yang orang tua tunjukan yakni wajib ke Gereja pada hari minggu, mengajak anak-anak makan bersama dan doa bersama, menanamkan nilai cinta kasih dalam keluarga dan saling menghormati itu salah satu harapan orang tua terhadap anak-anak. Namun orang tua masih belum mampu menunjukkan teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak dalam mendidik iman di era digital saat ini (Bolen, 2023).

Faktor penghambat perkembangan iman anak

Perkembangan iman anak di era digital saat ini tidak terlepas dari perhatian dan kemampuan orang tua dalam mendidik. Dengan demikian ada beberapa faktor lain yang dapat menjadi penghambat perkembangan iman anak dalam kehidupan seorang anak. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan iman anak antara lain pada diri anak, lingkungan dan keluarga (Wina Press, 2015: 209-210).

Faktor penghambat *pertama* diri anak itu sendiri. Anak yang belum mampu mengendalikan dirinya akan kecenderungan-kecenderungan serta keinginan bertindak menurut keinginan sendiri dan mudah terbawa dalam arus perkembangan zaman yang akhirnya melupakan kegiatan-kegiatan rohani. *Kedua* Keluarga. Keluarga dapat menghambat terlaksananya pendidikan iman anak apabila ditemui hal-hal seperti tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, kurangnya keteladanan hidup beriman dari orang tua, tingkah laku orang tua yang acuh terhadap anaknya, minimnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan psikologis anak, kurangnya pemahaman mereka tentang ajaran iman, keterbatasan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan iman kepada anak dan kurangnya sarana maupun waktu untuk menunjang usaha pembinaan hidup beriman kepada anak di dalam keluarga-keluarga Katolik. Sedangkan *ketiga* yakni lingkungan. Lingkungan dapat menghambat perkembangan iman pada anak dengan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan yang acuh terhadap hal-hal religius yang akan menyulitkan orang tua dalam membina iman anak mereka. Dengan demikian kemajuan teknologi juga dapat menjadi penghambat perkembangan iman anak karena anak akan terbawa dalam arus kemajuan teknologi tersebut sehingga dapat berpengaruh perkembangan imannya.

Sedangkan dari hasil wawancara penelitian dengan informan ditemukan di stasi St. Paulus Pukaone bahwa ada dua faktor yang berpengaruh pada pembentukan iman seorang anak yakni *Pertama* lingkungan keluarga. Kurang adanya waktu komunikasi iman orang tua terhadap anak. Mereka lebih sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikan perkembangan iman anak sehingga tidak ada penghayatan iman dalam diri anak-anak. *Kedua* lingkungan masyarakat yakni pergaulan bebas. Dengan adanya pergaulan bebas dan perkembangan

teknologi hp android justru menjadi hambatan pada perkembangan iman anak. Sebagian besar waktu dihabiskan anak untuk bermain *game online* serta menerima masukan-masukan yang menghambat perkembangan iman anak sehingga tidak ada waktu mengikuti kegiatan rohani dan waktu belajar sangat minim.

Berkaitan dengan temuan dari para informan dapat didukung oleh Hermanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan anak dalam keluarga Katolik adalah pertama lingkungan keluarga. Pendidikan keimanan dalam keluarga merupakan usaha orang tua memberikan pemahaman anak agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan berwibawah dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Lingkungan keluarga sendiri sangat mempengaruhi perkembangan iman anak. Sekarang ini tidak bisa dipungkiri peran orang tua mulai melemah karena orang tua mempunyai pekerjaan dan kesibukan sehingga tidak ada waktu berkomunikasi dengan anak. Kedua lingkungan masyarakat dapat berpengaruh seorang anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan pergaulan bebas dengan teman-teman sebaya. Maka sangat dibutuhkan peran orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam keluarga Katolik (Hermanto, 2021: 30-42).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perlu adanya pembiasaan hidup beriman Kristiani dalam keluarga-keluarga Katolik. Peran orang tua dalam kehidupan rumah khususnya dalam kaitan dengan pendidikan iman tidak hanya sebatas memberi makan dan memberikan tempat yang layak bagi anak-anak mereka, tetapi juga mengusahakan pembiasaan hidup beriman mengajarkan anak berdoa, mengajak anak mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja, menonton video-video yang berbau rohani serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berhati mulia yang utuh

dan berkualitas (tumbuh secara jasmani dan rohani).

Perlunya teladan iman keluarga Katolik dalam mendidik keimanan. Pendidikan iman perlu diterapkan pada anak dalam keluarga agar tidak melakukan hal yang berbeda dari harapan orang tuanya. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi orang beriman tentu tidak hanya sebatas membiasakan hidup beriman saja, namun juga harus tercakup dalam keteladanan orang tua dalam beriman. Berkat keteladanan nyata dan orang tua, anak-anak semakin yakin akan kebenaran dan pentingnya pendidikan beriman yang bernuansa positif dalam kehidupan bersama, sehingga mendorong mereka untuk berbuat baik dan benar.

Perkembangan teknologi digital berdampak pada keluarga Katolik. Mengajarkan iman kepada keluarga sebaiknya selalu dilakukan oleh orang tua. Dampak yang diberikan juga mempunyai dampak positif dan negatif. Faktor penyebab pendidikan anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan minimum keluarga dan melupakan atau bahkan mengabaikan katekismus untuk memenuhi kebutuhan rohani anak-anaknya. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi dalam iman dengan anak serta kurangnya kasih sayang. Orang tua juga mengabaikan fungsi kontrol anak dalam menggunakan hp Android sehingga anak lebih senang menghabiskan waktu bermain *game online*, dari pada mengikuti kegiatan doa bersama di KBG, Sekami maupun Sekar di Gereja.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut: *Pertama* bagi orang tua Katolik dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan iman di era digital. *Kedua* bagi agen pastoral terkhususnya para pendamping Sekami dan Sekar untuk lebih

memotivasi anak dengan kreatifitas seperti membuat kegiatan-kegiatan kreatif dengan menggunakan media digital khususnya untuk pendampingan iman anak. Kegiatan Sekami dan Sekar dikemas dalam video-video dan animasi-animasi menarik sehingga bisa memantik anak untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. *Ketiga* Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka dengan penelitian ini diharapkan untuk memperkaya kajian atau referensi bagi Agen Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol Erliy Lumban. (2016). *Bermula dari pendidikan iman anak*. San Domingo: Media Komunikasi Pastoral Keuskupan Larantuka.
- Hermanto, Yanto Paulus dan Zen, Eugense. (2021). "Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua ditinjau dari prespektif Alkitab dan perkembangan anak," *Jurnal Teologi*, 2(1) : 30-41.
- Kurniadi, Benediktus Benteng. (2022). "Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitau," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2) : 415-433.
- Liwun, Sabina Nogo. (2020). "Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Lingkungan Santo Theodorus," *JAPB: JURNAL AGAMA, PENDIDIKAN DAN BUDAYA*, 1(1) : 120-134.
- Maria, Paulina dan Handayanti, Wiwik. (2020). "Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh," *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1) : 135-149.
- Nampar, Hilarius Didakus Nenga. (2018). "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Pendidikan Utama Iman Anak," *Jurnal Kateketik Pastoral* 2(1) : 13-21.
- Prayogo, Teguh. (2020). "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cah Skripsi," *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1) : 120-134.
- Press, Wina. (2015). *Keluarga Kristiani Dalam Badai Globalisasi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Hardawiryana, R. (2017). *Dokumen Konsili Vatikan II Gravissimum Educationis Art 3*. Jakarta: Obor.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.